



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL
1984



ANEKA RAGAM HIAS BUN IKAT INDONESIA

Direktorat
Kebudayaan

Dra Sulaiman Jusuf
Drs Sulaiman Jusuf

ANEKA RAGAM HIAS

TENUN IKAT INDONESIA

Oleh : Dra Suhardini
Drs Sulaiman Jusuf

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL

Penyunting dan Disain : Drs Dadang Udansyah
Foto-foto : Santoso Oetomo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
Pendahuluan	7
I. Latar belakang perkembangan dan persebaran kaum tenun ikat di Indonesia	9
II. Teknik membuat kain tenun ikat	12
1. Proses membuat benang	12
2. Mengikat benang untuk membuat ragam hias kain	13
3. Cara menenun	15
III. Ragam hias pada kain tenun ikat	17
1. Ragam hias geometris	17
2. Ragam hias manusia	18
3. Ragam hias binatang	19
4. Ragam hias tumbuhan	20
IV. Fungsi ragam hias pada kain tenun ikat	21
1. Kain tenun sebagai busana adat	22
2. Kain tenun ikat dalam upacara daur hidup	23
3. Kain tenun ikat sebagai pertanda status sosial	24
Catatan	25
V. Kesimpulan	26
Daftar Bacaan	29

KATA PENGANTAR

Manusia yang pada dasarnya tidak dikaruniai perlindungan fisik yang cukup terhadap kekerasan lingkungan alamnya, melalui kemampuan berfikirnya telah menciptakan berbagai sarana untuk melindungi dirinya. Antara lain pakaian.

Sejak awal manusia mengembangkan kebudayaan ia telah berusaha untuk melindungi dirinya dari gangguan cuaca dan iklim. Dalam perjalanan sejarah umat manusia, pakaian yang pada mulanya hanya merupakan sarana untuk melindungi tubuh, berkembang menjadi atribut yang menyandang nilai khusus yang berhubungan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Sejak semula nilai itu antara lain ditampilkan pada pilihan bahan yang sering mempunyai "pola hias khusus" yang alami. Misalnya kulit harimau atau binatang buas yang lain yang dihubungkan dengan lambang kekuatan, kekuasaan, keberanian, atau kelebihan lain pada seseorang. Setelah kemampuan teknis untuk menghasilkan bahan sandang meningkat, maka nilai estetik yang tampil pada hasilnya tetap disertai dengan nilai simbolik yang berhubungan dengan adat. Misalnya dalam berbagai bentuk pola hias dan tata warna. Dari sekedar alat untuk melindungi badan, pakaian telah berkembang menjadi penghias penampilan dan sesuatu yang melambangkan kelembagaan dalam masyarakat.

Dalam monografi ini disajikan suatu uraian mengenai sebagian dari aspek budaya tenun ikat tradisional. Sesungguhnya sudah banyak karangan yang membahas tenun ikat, namun sebagian besar dalam bahasa asing. Oleh karenanya, maka Museum Nasional melalui Seksi Etnografi ingin menyumbangkan suatu tambahan informasi mengenai hal yang amat menarik ini, dan semoga dapat mendorong lebih banyak minat terhadap salah satu khasanah budaya tertua kita ini. Dan dengan demikian juga ikut melestarkannya.

Kepala Museum Nasional

mengadakan pameran tenun tradisional Indonesia di Den Haag pada tahun 1901. Istilah ikat kemudian menjadi istilah yang dipakai untuk kain jenis ini oleh setiap ahli tenun tradisional internasional.

Untuk daerah penghasil tenun Ikat di Indonesia, istilah yang dipakai untuk proses pengikatan benang berbeda, namun mempunyai pengertian yang sama, misalnya pada orang Sunda cara mengikat benang disebut *ngabengketan* (membungkus), orang Jawa menyebutnya *ngapus*, orang Palembang menyebutnya *mencuwal* atau *menculi*, orang Silungkang dari Sumatera Barat menyebutnya *bapolut*, orang Batak Toba mengatakan istilah ini *mengaliliti*, orang Dayak Kantuk menyebutnya *mengebat*.²⁾

Tradisi membuat tenun ikat ini sudah dikenal sejak jaman prasejarah, kurang lebih pada jaman logam, antara abad kedua sebelum Masehi sampai dengan kedelapan sesudah Masehi. Hal ini terlihat adanya tenun ikat dengan ragam hias kebudayaan Dong Son, seperti ragam hias geometris, pohon hayat atau manusia.

Dari ragam hias ini pula kita dapat juga melihat pengaruh kebudayaan lainnya dalam kain tenun ikat ini, seperti pengaruh kebudayaan Chou akhir



Ragam hias pengaruh Chou-akhir pada kain "pua" Dayak Iban, dengan motif pohon hayat, manusia dan binatang.
(Sumber : Koleksi Museum Nasional).

PENDAHULUAN

Tenun Ikat merupakan istilah untuk kain tenun yang dibuat dengan cara mengikat benang, guna membentuk ragam hias pada kain tadi. Proses pengikatan benang dibuat sebelum benang tadi direntangkan pada alat tenun. Banyak teknik untuk membuat ragam hias pada tenunan. Ada cara yang disebut tenun songket, tenun dengan teknik pilih, pelangi, batik dan sebagainya. Di antara teknik membuat ragam hias pada tenun, ternyata teknik ikat banyak menarik perhatian para ahli etnografi khususnya yang mempelajari tekstil. Cara menenun kain ikat merupakan cara yang tertua untuk menghiasi kain, dengan bentuk-bentuk tertentu dan warna-warna yang alami.

Proses pembuatan tenun ikat ini dahulu dimulai dengan pengadaan benang, pengikatan benang sesuai dengan ragam hias yang diinginkan penunun, pencelupan benang ke dalam bahan pewarna, dan benang disusun dalam alat tenun. Semua kain yang dibuat dengan proses ini disebut kain Ikat. Istilah "ikat" dipopulerkan oleh G.P. Rouffaer kepada masyarakat Eropah, ketika ia

dengan disainnya yang asimetris dalam bentuk binatang atau manusia terdapat pada kain tenun ikat lungsi dibuat oleh orang Dayak Iban, Toraja, Batak atau Timor. Pengaruh kebudayaan India dengan ragam hias Patola pada selendang cinde Palembang atau kain Flores, pengaruh kebudayaan dari Eropa Barat dengan ragam hias bunga mawar, gadis yang sedang bermain harpa.



Ragam hias wanita memetik harpa, mendapat pengaruh kebudayaan Eropa. Ragam hias dibentuk dengan teknik ikat lungsi dari Flores.

Ragam hias pada kain dibentuk dengan teknik atau dengan cara tertentu. Tehnik ini hanya dimiliki oleh kaum wanita, dan pekerjaan ini dilakukan sebagai mengisi waktu. Kependaan dan pengetahuan penenun ini diturunkaan kepada anak wanita. Pekerjaan menenun memang merupakan pekerjaan wanita, sehingga seorang anak wanita tidak dapat menenun dianggap aib.

Kain tenun ikat ini banyak dipakai dalam bermacam-macam kegiatan, baik dipakai dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam upacara daur

hidup. Di antara kain tenun ikat ini ternyata dipakai oleh golongan tertentu dalam masyarakat.

Kenyataan dipakainya kain tenun yang beragam hias tertentu dalam berbagai kegiatan, mengungkapkan bahwa ragam hias ini sekurang-kurangnya tentu mempunyai arti bagi masyarakat pemakai kain tersebut. Misalnya pada orang Batak Toba dalam upacara pemberian Ulos Parompa kain dengan ragam hias berbentuk huruf V atau ujung mata panah, kepada calon ibu yang mengandung anaknya yang pertama, atau pada upacara kematian di Sumba Timur di mana orang meninggal dibungkus kain tenun ikat yang diberi ragam hias pohon tengkorak (andung).

Bentuk ragam hias diambil oleh penenun dari lingkungan hidup, gambaran mitologi dan kepercayaan yang dianutnya. Lingkungan alam daerah orang Dayak yang berhutan rimba dan berpohon besar turut membentuk ragam hias pada kain ikat dengan bentuk pohon besar, binatang reptilia atau burung. Dalam mitos penciptaan Jagad Raya pada suku Dayak Iban mengenal adanya dunia atas dan dunia bawah, menghubungkan binatang suci yaitu burung Enggang dan ular Naga dengan dewa tertinggi Betara. Pada kain ikat itu terdapat ragam hias burung, binatang reptil dan bentuk manusia yang disebut Engkeramba, merupakan penjelmaan nenek moyang dan dewa tertinggi mereka. Pada kain Tanimbar terdapat ragam hias kulit ular. Menurut kepercayaan orang Tanimbar ular dianggap sebagai penjelmaan nenek moyang, maka ragam hias itu pada kain tenun ikat tadi akan memberi kekuatan pemakai kain. Oleh karenanya penenun-petenun yang berakar pada tradisi masyarakatnya, telah membuat kain tenun ikat bukan hanya sekedar sebagai busana, tetapi juga sebagai kain tenun yang dipakai dalam upacara adat, upacara religi dan penunjuk status dalam masyarakat.

I

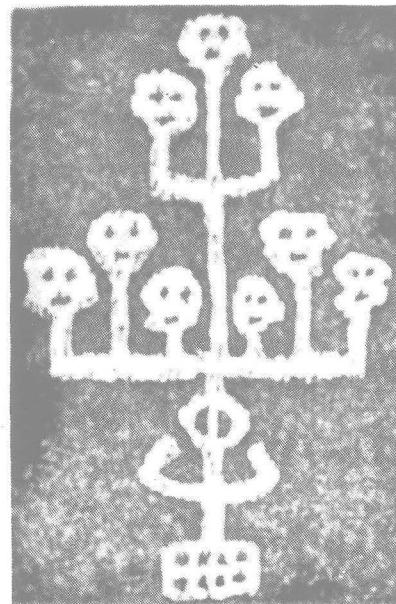
LATAR BELAKANG PERKEMBANGAN DAN PERSEBARAN KAIN TENUN IKAT DI INDONESIA.

Letak Indonesia yang sangat strategis bagi lalu lintas perdagangan di Asia Tenggara turut menyebabkan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan kita, yaitu pengaruh kebudayaan Dong Son, Chou Akhir, Cina, India, Islam dan kebudayaan Eropah Barat misalnya Spanyol, Belanda. Unsur-unsur asing ini antara lain terlihat pada kebudayaan material kita, dalam hal ini

Sejak jaman prasejarah, beberapa suku bangsa di Indonesia telah mengenal teknik pembuatan kain yang memakai bahan dasar benang dari serat-serat pohon, misalnya serat pohon pisang, serat batang/daun anggrek dan serat rumput. Pada dasarnya teknik membuat kain tenun merupakan lanjutan dari cara menganyam serat pohon tadi.

Pada awal perkembangan teknik membuat ragam hias pada tenun ikat adalah teknik ikat lungsi. Membuatnya ialah dengan mengikat benang yang akan disusun memanjang pada alat tenun. Teknik ikat itu sampai saat ini masih banyak dibuat oleh beberapa suku bangsa di Indonesia, misalnya orang Batak Toba, Batak Karo, Toraja,

Dayak Iban, Dayak Kantuk (hampir punah), Sumba, Flores, Tanimbar. Ogan-Komering dan lain-lain. Ada beberapa daerah yang pernah menghasilkan kain tenun lungsi yang kemudian hilang, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Lampung, Dayak, Silungkang dan Lombok.



Ragam hias pohon tengkorak (andung) pada kain tenun ikat lungsi dari Sumba.

(Sumber : Koleksi Museum Nasional).

Menurut Buhler, di Asia terdapat beberapa pusat daerah tenun ikat kuno, yaitu di suatu tempat di Asia Timur yang kemudian menyebar ke arah pedalaman Asia, Asia Tenggara, Jepang dan mungkin ke Amerika. Pusat kedua ialah India, menyebar ke arah Asia Tengah, Timur Jauh dan Afrika. Tempat ketiga adalah Asia Barat, yang mungkin menyebar ke Afrika Barat dan Eropa.

Teknik membuat ragam hias ikat lungsi yang masuk ke Indonesia mungkin berasal dari daerah daratan Asia Tenggara yaitu berupa alat tenun yang memakai kayu di pinggang dengan ragam hiasnya yang berbentuk geometris, pohon hayati dan manusia. Di samping itu juga masuk unsur kebudayaan dari Chou Akhir yang menggunakan ragam hias binatang, manusia dengan tangan terentang dalam pola yang asimetris.

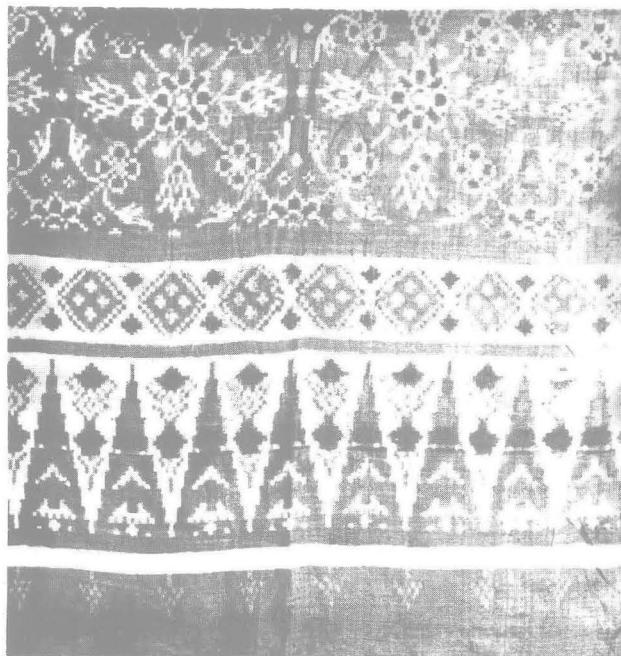
Daerah-daerah tenun ikat lungsi yang sampai saat ini masih menenunnya, pada umumnya merupakan daerah yang masuk kepedalaman, sehingga mereka hanya sedikit mengalami kontak dengan pedagang asing. Mereka tidak mengalami perkembangan teknik lain yang dibawa pedagang Muslim Gujarat, namun pengaruh ragam hiasnya masih terasa.

Penenun kita yang telah mengenal cara membuat kain serat pohon, dengan cepat dapat menerima teknologi pembuatan kain lungsi, jadi tenunan yang mempunyai ragam hias dengan pembuatannya lebih kompleks. Membuat tenun ikat lungsi merupakan langkah pertama untuk menciptakan ragam hias berikutnya. Kepandaian menenun yang semula dengan ragam hias garis atau polos, menjadi ragam hias yang berbentuk kompleks. Pengetahuan membuat bahan warna dipakai untuk tenunan mereka menambah indah bentuk-bentuk ragam hias.

Masuknya benang kapas yang dibawa pedagang India pada abad ketujuh Masehi, dengan cepat memberi peluang kepandaian membuat tenunan dari serat ke benang kapas. Apalagi dengan masuknya bibit pohon kapas dan ditanam di daerah pertenunan, menambah cepatnya kepuaan menenun dengan benang serat. Suku bangsa yang masih menenun dengan benang serat pohon adalah Dayak Kantuk dan Sangir – Talaud.

Pedagang India membawa unsur kebudayaan Hindu turut mempengaruhi ragam hias pada tenun ikat di daerah yang terpengaruh agama Hindu, misalnya ragam hias yang bermotif wayang, pada kain endeg Bali.

Pedagang-pedagang Islam dari Gujarat ternyata menambah kekayaan ragam hias kain tenun kita. Masuknya patola, ragam hias pada sari atau selendang India dibuat dengan teknik ikat ganda yang ditenun dengan benang sutera. Ternyata pedagang pedagang ini juga menambah pengetahuan penenun kita dengan teknik ikatnya yang baru yaitu teknik ikat pakan. Daerah-daerah yang menjadi pusat tenun ikat pakan adalah daerah pelabuhan yang banyak dikunjungi pedagang Muslim India, misalnya di Aceh, Padang, Palembang, Mandar, Ujung Pandang, Donggala, Gresik yang kemudian menyebar ke Bali.

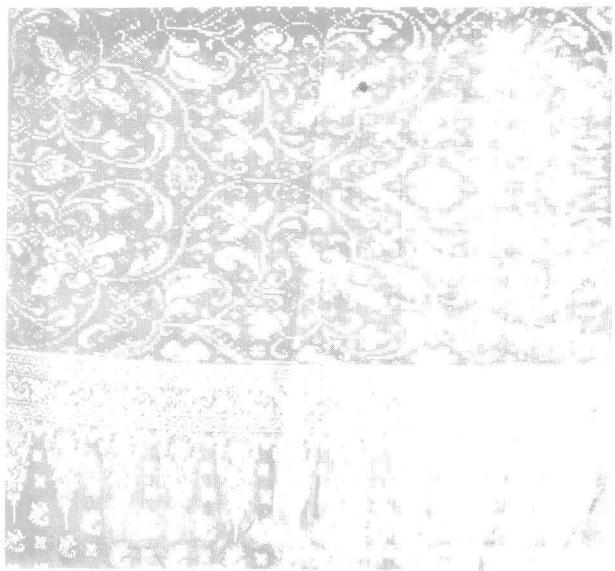


Motif patola pada selendang India dipakai di Palembang.

— (Sumber : Koleksi Museum Nasional).

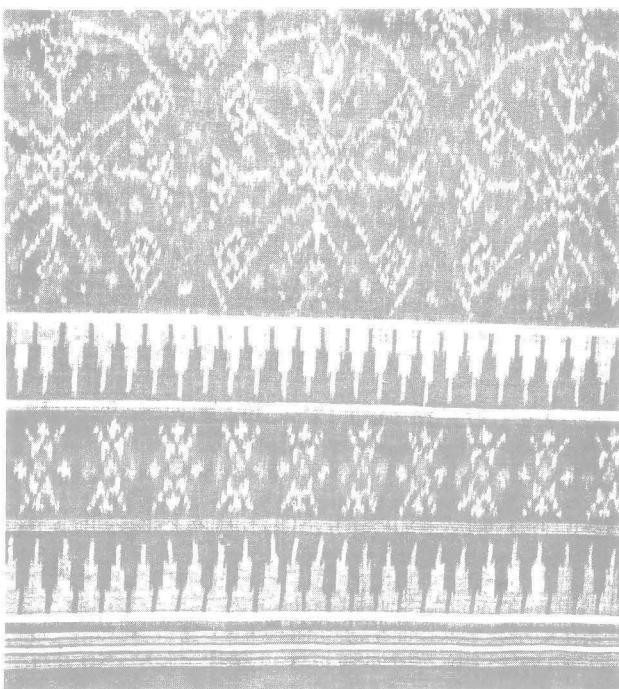
Di daerah-daerah yang mengembangkan ikat pakan mengembangkan ragam hias bunga, pohonan yang merambat atau sulur daun. Meskipun ada larangan bagi pengikut agama Islam untuk membuat ragam hias manusia atau binatang, namun ternyata ada beberapa ragam hias yang berbentuk binatang yang disamarkan, misalnya ragam hias burung garuda hanya digambarkan dengan sayap burung.

Ragam hias yang banyak ditiru adalah ragam hias Patola. Penghargaan yang tinggi terhadap kain ini menyebabkan mereka meniru ragam hiasnya, sesuai dengan kemampuan teknik dan pengetahuan warna yang mereka miliki. Ada kain dengan ragam hias patola yang dibuat dengan teknik ikat lungsi, misalnya pada kain Sumba, Flores, Sawu, Alor dan sebagainya. Ada ragam hias patola yang dibuat dengan teknik ikat pakan, misalnya pada cinde Palembang, kain Bugis, kain Gresik, dan lain-lain.



Ragam hias sulur-suluran yang berwujud motif patola pada kain cinde Palembang.

(Sumber : Koleksi Museum Nasional).



Motif Jelamprang pada kain Sawu yang mirip motif patola.
(Sumber : Koleksi Museum Nasional).

Satu-satunya daerah yang mengembangkan teknik ikat ganda dengan ragam hias patola adalah desa Tenganan Pagrisingan (Bali). Teknik pembuatannya memakai cara yang sama dengan membuat patola di India yaitu dengan teknik ikat ganda, tetapi bahannya hanya benang kapas. Namun dalam proses pembuatannya ragam hiasnya berbeda. Di samping itu kita juga mengenal daerah ikat ganda lainnya. ialah daerah Donggala dengan tenun ikat ganda yang bermotif palang putih.

Perkembangan dan penyebaran kain Indonesia tentunya bukan hanya dengan teknik ikat saja. Masuknya teknik lain dalam pembuatan tenun telah menambah khasanah tenunan Indonesia.

II

TEHNIK MEMBUAT KAIN TENUN IKAT

Secara teknologi pembuatan tenun ikat ini di Indonesia telah dikenal sejak abad kedua sebelum sampai kedelapan sesudah Masehi, yang diuga penyebarannya berasal dari daratan Asia Tenggara. Penyebaran teknik ikat dengan alat tenun yang memakai kayu di pinggang datangnya bersamaan dengan keahlian membuat logam. Dengan ini berdasarkan dari ragam hias yang terdapat pada kain yang mempunyai ragam hias yang sama dengan ragam hias yang terdapat pada nekara Dong Son. Ragam hiasnya berbentuk geometris, pohon hayat dan manusia.

Kebiasaan membuat kain dari serat tumbuhan mempermudah penenunan kita mengambil alih pengetahuan dan teknologi membuat tenun ikat. Apalagi setelah dikenalnya serat benang kapas dengan proses pembuatan benangnya. Ternyata kepandaian ini dengan cepat dapat menyebar ke daerah-daerah penghasil kain tenun ikat.

Masuknya unsur teknik baru dalam membuat ragam hias dan pemakaian benang sutera hanya tersebar di daerah yang banyak mengalami kontak

dengan pedagang Muslim. Ragam yang disebarluaskan yaitu ragam hias Patola yang dengan mudah dapat ditiru dan diterapkan dengan teknik yang mereka kuasai. Tidak mengherankan apabila ada daerah penghasil tenun lungsi yang menghasilkan kain patola. Meskipun penenun kita menerima unsur asing tetapi selalu mereka sesuaikan dengan keadaan dan kondisi.

Dahulu pekerjaan menenun selalu dimulai dengan proses pembuatan benang, mengikat/membungkus benang, mencelup dan menenunnya. Masuknya bahan benang sutera import meningkatkan penenun kita melaksanakan proses membuat benang. Pengetahuan dalam pengolahan benang sutera tentu berbeda dengan pengolahan serta kapas.

1. Proses membuat benang

Kepandaian penenun kita membuat bahan benang diawali dengan memintal serat tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan membuat benang serat tumbuh-tumbuhan membantu mereka menguasai



Proses menguraikan benang sutera dari kepompong di Sulawesi Selatan.

(Sumber : Warming, Wanda and Michael Gaworski, 1981).

cara membuat benang kapas atau benang sutera. Dalam pembuatan benang kapas mau tidak mau mereka harus mengenal sifat kelenturan serat kapas dan cara-cara memintalnya.

Setelah biji kapas tua, kulit buahnya akan pecah. Buah kapas dipetik dan dikumpulkan. Panen kapas ini biasanya dilakukan pada bulan musim kemarau. Pada waktu itu merupakan saat yang terbaik untuk membuat benang kapas. Udara yang mengandung uap air akan menyukarkan mereka memintal kapas, karena serat-seratnya mudah putus.

Kapas ini dibuang bijinya dengan mara menggilingnya perlahan-lahan dengan kulit penyu atau batok kelapa. Setelah mereka mengenal roda gilingan pembuang biji kapas, lebih memudahkan pekerjaan mereka untuk membuang biji kapas.

Kapas yang padat karena digiling, dijemur di sinar matahari. Setelah cukup lunak kapas diambil dan dihaluskan dengan alat yang menyerupai busur panah. Alat ini dipukulkan perlahan-lahan di atas kapas hingga kapas mengembang dan mudah digulung dengan tangan yang kemudian dipintal.

Alat pemintal benang ini digerakkan oleh roda pemutar, yang menghubungkan jarum yang akan memintal kapas. Apabila jarum berputar dan gumpalan kapas didekatkan pada jarum, maka benda itu akan menarik serat kapas dan memintalnya menjadi benang.

Keahlian memintal benang serat kapas sangat tergantung pada pengalaman dan ketekunan. Makin halus benang yang dipintal akan makin baik hasil tenunannya. Hal ini menaikkan mutu tenun itu sendiri.

Benang-benang yang terkumpul dalam kumpuran bambu, diukur dengan alat pengukur (Sunda

lawayan), yang bentuknya menyerupai huruf H. Alat ini dipakai untuk mengukur panjang benang yang dibutuhkan untuk membuat sarung, selendang, selimut, tutup kepala dan sebagainya.

Benang yang selesai diukur dimasukan dalam cairan pengeras, yang terbuat dari kanji atau bubur beras. Direndam beberapa jam, diangkat lalu digantungkan pada bambu, kemudian disisir perlahan-lahan sampai kering. Setelah benang agak kaku, dimasukkan ke dalam roda pemutar untuk menguraikan benang menjadi satu gulungan besar.

2. Mengikat benang untuk membuat ragam hias kain.

Gulungan benang tadi dimasukan dalam alat mengani. Alat ini sebenarnya untuk membuat pola yang akan dimasukkan ke dalam alat tenun, sehingga memudahkan penenun merangkaikan benang atas dan bawah.

Gulungan benang tadi diikatkan pada dua buah tonggak bambu atau kayu (penyidangan) agar benang dapat terentang memanjang. Tiap-tiap benang dihitung menurut kelompok yang akan diikat menjadi ragam hias yang sama.

Bila kita perhatikan dengan seksama bentuk kain ikat, terlihat ada dua bidang yang mempunyai ragam hias yang sama. Pada kain Nusa Tenggara ragam hias yang sama terdapat pada bagian atas dan bawah kain, sedangkan pada kain Dayak persamaannya terlihat pada bidang kiri dan kanan. Hal ini disebabkan benang yang dijadikan tenunan dengan pola ragam hias yang sama, diikatkan bersama-sama.

Pengikatan benang agar sesuai dengan ragam hias yang diinginkan merupakan proses yang paling peka bagi penenun. Untuk itu diperlukan pengorbanan hewan guna melindungi penenun dari

kekuatan jahat lainnya.

Alat pembungkus benang ini dahulu banyak menggunakan daun agel atau lontar, sekarang mereka banyak menggunakan tali rafia.

Setelah pengikatan benang dianggap selesai, dilakukan pencelupan ke dalam bahan pewarna. Keahlian dalam membuat cairan pewarna ini merupakan rahasia keluarga dan hanya diturunkan kepada anak wanita mereka. Warna-warna tertentu akan menjadi warna keluarga.



Seorang ibu sedang meramas tumbukan akar pohon mengkudu (*Morinda citrifolia*), sebagai bahan untuk membuat warna merah. (Sumber : Warming, Wanda and Michael Gaworski, 1981).

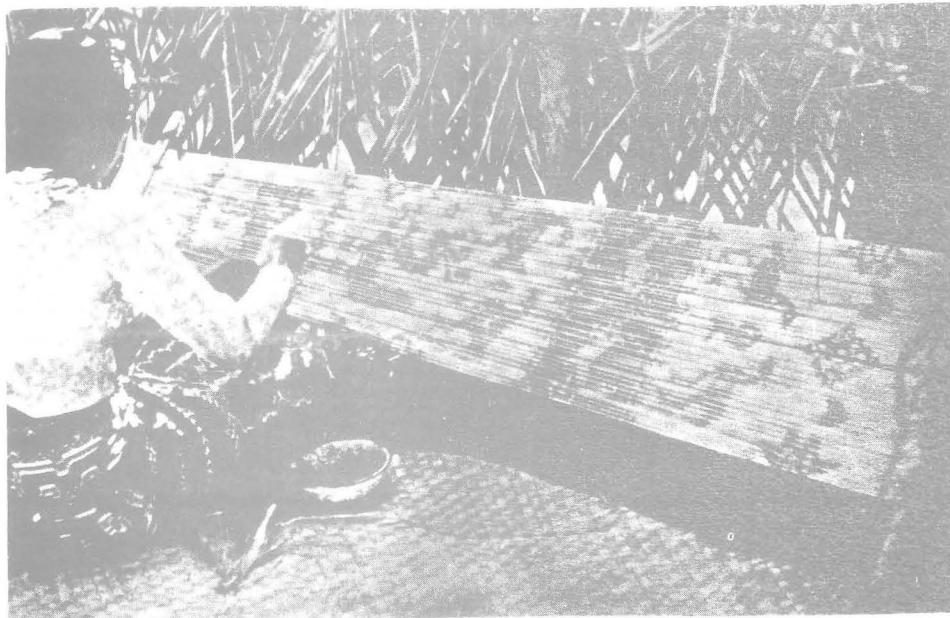
Sebagian besar kain ikat tradisional masih menggunakan warna-warna alami. Warna biru merupakan sari dari daun Tarum/Nila (Indigo

Tinctoria). Untuk memperoleh warna ini diperlukan bahan lain yaitu jeruk nipis dan kapur/abu kayu. Proporsi/ukuran banyaknya sangat tergantung pada pengalaman Individu penenun. Warna merah diambil dari batang, kulit atau akar pohon mengkudu (*Morinda Citrifolia*). Campuran yang banyak dipakai untuk menguatkan warna merah ini adalah minyak kemiri atau kelapa, dan abu kayu. Warna kuning diambil dari sari abu kunyit (*Curcuma domestica Val*). Warna hijau dibuat



Seorang ibu sedang mencelupkan benang yang telah diikat ke dalam wadah bahan pewarna.

dari campuran warna kuning dan biru. Warna hitam dibuat dari arang kayu, campuran warna biru atau tanah lumpur yang berwarna hitam.



Seorang wanita sedang memberi warna pada benang lungsi.

Untuk mendapatkan warna-warna yang diinginkan pencelupan benang dilakukan tidak hanya satu kali. Warna hitam pada dasar kain didapatkan dari celupan dan campuran warna-warna.

Proses pencelupan ini memakan waktu yang agak lama, sebab menunggu keringnya benang. Apabila ada benang berwarna lain seperti yang diinginkan penenun, maka ikatan benang akan dibuka dan dicelupkan pada waktu yang diinginkan. Benang yang terbungkus akan tetap berwarna putih, atau warna yang diinginkan.

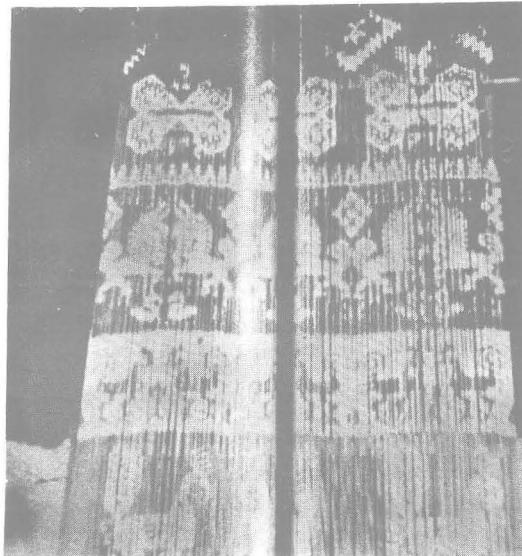
3. Cara menenun.

Rangkaian benang yang telah selesai diberi warna siap dimasukan ke dalam alat tenun. Di atas alat tenun ini benang tadi akan dibuka ikatannya. Sebelum masuk ke dalam alat tenun benang dipisahkan dulu menurut kelompoknya, setelah itu baru dimasukan dalam alat tenun.

Pembagian benang, sesuai dengan garis atau bentuk ragam hias, disusun kembali hingga jelas terlihat bentuk-bentuk yang akan menjadi pola ragam hias kain.

Persiapan menyusun benang pakan dan lungsi pada alat tenun mempunyai banyak persamaan. Benang lungsi disusun secara memanjang, sedangkan untuk benang pakan lebih pendek, sesuai dengan ukuran lebar kain yang diinginkan. Penyiapan ikat ganda lebih rumit karena sifennun harus ingat batas garis pertemuan antara benang lungsi dan benang pakan. Di sinilah ketelitian penenun diuji. Penyusunan pola benang ikat pakan maupun benang ikat lungsi pada alat tenun lebih mudah karena benang lungsi atau pakan akan tetap berwarna polos.

Sebenarnya menenun kain menggunakan prinsip menganyam. Ada dua kelompok benang yang akan dianyam yaitu benang lungsi yang memanjang sesuai dengan ukuran panjang kain dan benang



Benang tenun ikat lungsi dari Sumba Timur yang siap ditenun.
(Sumber : Warming, Wanda and Michael Gaworski, 1981)

pakan yang membujur sesuai dengan ukuran lebar kain. Kedua benang ini dianyam dalam alat tenun. Tiap helai benang lungsi akan terbagi dua yaitu benang yang secara bergantian akan terletak di atas dan benang pakan bawah. Di antara benang-benang lungsi disisipkan benang pakan, yang kemudian dirapatkan dengan kayu tipis panjang yang disebut *walira* (belida).

Ragam hias pada kain tergantung pada teknik apa yang dikuasai atau dimiliki oleh penenun itu. Ragam hias pada songket dibuat pada waktu benang berada dalam alat tenun. Pada susunan benang yang dipasang di alat tenun tadi ditambahkan benang berwarna lain, sehingga mewujud ragam hias. Ragam hias batik dibuat pada kain yang telah selesai. mirip dengan ikat, untuk warna ragam hias yang tidak diinginkan dapat dibubuhkan lilin di atasnya, kemudian kain dicelup dalam cairan pewarna. Penutupan ragam hias dengan lilin dan pencelupan ke dalam zat pewarna dapat terjadi berulang kali. Pada kain ikat ragam hias dibuat sebelum

benang masuk ke dalam alat tenun. Benang yang diikat/dibungkus tadi tidak akan menyerap zat pewarna. Apabila menginginkan warna lain ikatan dibuka, sedangkan warna-warna yang tetap dipertahankan, ikatan benangnya dibungkus lagi. Dengan demikian terdapat warna-warna dalam ragam hias.

Hasil dari alat tenun tradisional, biasanya berupa kain yang berukuran 20 cm – 90 cm. Apabila kain itu hendak dijadikan sarung, maka kedua ujung kain harus disambung menjadi satu.

Keterbatasan ukuran kain tenun yang dibuat dengan alat tenun tradisional merupakan salah satu ciri khas. Setelah adanya alat tenun bukan mesin ukurannya dapat lebih panjang atau lebih lebar.

Masuknya warna-warna sintetis menyebabkan penenun hampir lupa atau melupakan pengetahuan pembuatan warna alam. Warna sintetis lebih cerah, mudah diatur dan lebih cepat pengolahannya. Ada beberapa daerah yang ternyata kurang menguasai penggunaan warna-warna sintetis, menyebabkan kain mudah luntur sehingga mengurangi mutu kain



Kain sedang ditenun.

III

RAGAM HIAS PADA KAIN TENUN IKAT.

Kain ikat mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial, ekonomi dan religi pada beberapa suku bangsa Indonesia. Kain ikat ini dipergunakan tidak hanya untuk pakaian sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam upacara-upacara adat atau keagamaan. Kain ikat ini dianggap mempunyai nilai tertentu bagi masyarakat pendukungnya. Di antara kain ikat yang ada, kain yang mempunyai ragam hias paling menonjol adalah kain ikat yang berasal daerah Nusa Tenggara Timur, Toraja dan Dayak. Kain-kain itu mempunyai bentuk ragam hias yang menarik, komposisi warnanya yang kontras dan bentuknya menarik.

Bentuk ragam hias yang terdapat pada kain tersebut menunjukkan gambaran yang ada di lingkungan hidup, dihubungkan dengan gambaran mitologi dan kepercayaan mereka.

Gambaran yang menjadi lambang dari masyarakat, mereka olah, dan dijadikan ragam hias kain tenunan. Pada beberapa kain ikat, ternyata ada yang memiliki bentuk-bentuk ragam hias dengan menggunakan pars prototo, yaitu

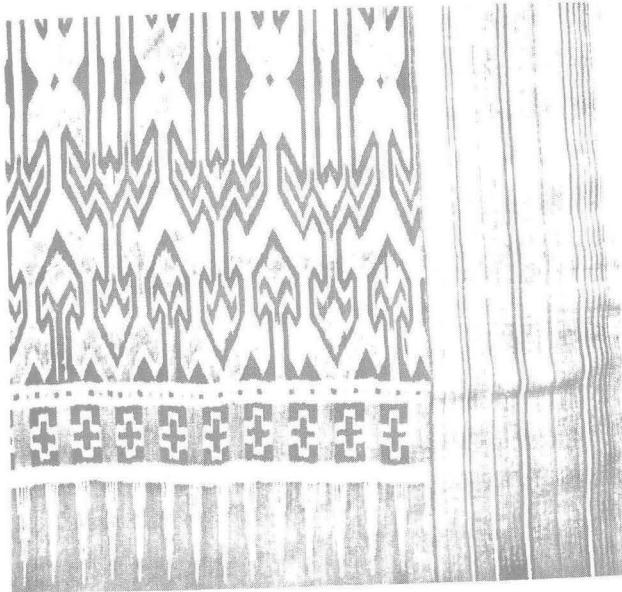
penggambaran bentuknya hanya dilambangkan dengan sebagian tubuh dengan maksud untuk menggambarkan keseluruhan arti lambang tadi. Misalnya untuk menggambarkan burung garuda, penenun cukup dengan membuat bentuk sayapnya. Pada kain Dayak terdapat motif manusia dengan mewujudkan gambar kepala atau badannya saja. Motif ini ternyata melambangkan nenek moyang yang disebut *engkeramba*. Ragam hias ini hanya boleh dibuat oleh penunun yang berasal dari golongan bangsawan dan yang berusia lanjut.

Indentifikasi ragam hias ikat terbagi atas 5 jenis ragam hias, yaitu ragam hias yang berbentuk geometris, ragam hias manusia, ragam hias bintang, ragam hias tumbuhan dan ragam hias dengan bentuk gejala alam. Sebagian besar ragam hias ada hanya menunjukkan ragam hias alami, yang dengan mudah dapat diidentifikasi bentuknya, dan ada pula ragam hias yang sudah digayakan hingga sukar bagi kami menggolongkannya. Untuk dapat menginterpretasikan bentuk lambang ragam hias tadi membutuhkan penelitian yang sangat mendalam.

1. Ragam hias geometris.

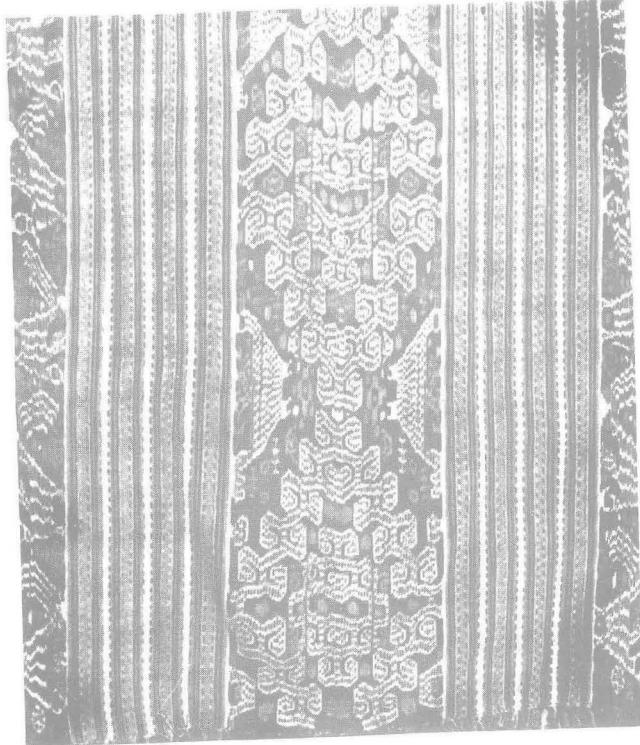
Ragam hias geometris merupakan ragam hias yang paling tua. Pertumbuhan ragam hias ini sama dengan pertumbuhan teknik penerapan ragam hias itu sendiri.

Menurut para ahli, ragam hias geometris datang bersamaan dengan kepandaian orang membuat peralatan dari logam, Ragam hias pada benda logam banyak persamaannya dengan yang tergambar pada kain tenun. Bentuk ragam hias geometris pada kain ikat yang jenisnya bersamaan adalah bentuk segi tiga, tumpal, pilin berganda, lingkaran, belah ketupat, meander, swastika kait dan jlam-prang. Di antara ragam hias itu terdapat di antara-



Motif geometris dalam bentuk mata panah pada kain Toraja.
(Sumber : Koleksi Museum Nasional)

nya adalah ragam hias banji pada kain tenun Ikat Toraja yang melambangkan matahari. Lembang ini hanya digunakan pada upacara yang berhubungan dengan daur hidup, misalnya upacara kematian. Ragam hias segi tiga sama kaki merupakan ragam hias yang dipakai untuk melambangkan tumpal, pucuk rebung atau gunung, yang artinya sebagai pertumbuhan baru atau kekuatan yang tidak mudah dipatahkan. Ragam hias tumpal atau segi tiga ini banyak dihiaskan pada bagian ujung kain, misalnya pada ujung selimut Dayak, selendang limar dan sebagainya.



Motif manusia pada motif geometris pada kain Dayak-Iban, Kalimantan Barat.
(Sumber : Koleksi Museum Nasional)

2. Ragam hias manusia.

Ragam hias manusia pada kain ikat, mempunyai berbagai bentuk. Ada gambar manusia dengan tangan terbentang keatas, ada manusia dengan tangan turun ke bawah, ada yang hanya menggambarkan manusia dengan bagian-bagian tertentu saja, ada manusia digambarkan berupa binatang.

Ragam hias manusia yang terdapat pada kain ikat Dayak terdiri dari yang hanya mempunyai bentuk badan atau kepala, yang melambangkan Engkeramba yang berarti sama dengan nenek moyang. Bentuk ini hanya boleh dibuat oleh wanita yang usianya telah lanjut dan berasal dari golongan bangswan. Gambar ini dianggap suci,



Motif manusia pada kain Dayak Iban, Kalimantan Barat yang sedang ditenun.

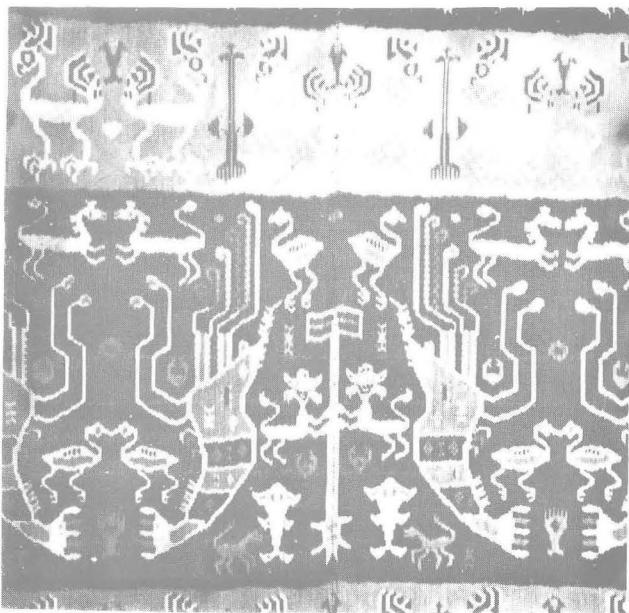
maka untuk menenunnya selalu diikuti dengan cara pemotongan hewan. Gambar bentuk manusia pada beberapa suku bangsa mempunyai arti sebagai gambaran nenek moyang dan juga sebagai penangkis bahaya. Oleh karena itu, kain sejenis itu selain dianggap sebagai pelindung juga mempunyai tuah, sehingga pemakaiannya terlindung dari bahaya. Pada kain Sumba terdapat bentuk ragam hias manusia dengan tangan bertolak pinggang (akimbo), gambar manusia yang memperlihatkan tulang rusuknya. Suatu sikap yang menggambarkan sikap orang mati. Kain ini digunakan untuk menutupi mayat. (8)

di antara kain Sumba terdapat kain dihiasi dengan gambar pohon tengkorak (andung). Dahulu andung memang diletakkan di tengah tempat suci dari desa tersebut. Peletakan pohon ini selalu dengan upacara sehabis melakukan perang.

3. Ragam hias binatang.

Bentuk gambar binatang pada kain ikat sangat banyak, ada bentuk yang sangat alami, ada bentuk yang digayakan dan ada bentuk yang sangat abstrak. Jenisnya pun beragam pula, ada binatang darat, burung dan binatang air.

Ragam hias binatang ini dihubungkan dengan mitologi dan legenda mereka. Orang Batak percaya, bahwa kadal merupakan dewa bawah tanah yang akan melindungi mereka dari segala kejahatan. Pada ulos ragi — hidup terdapat ragam hias ikat yang pada bagian tengahnya bermotif kadal. Pada kain Pua Dayak terdapat bermacam-macam motif burung, yang melambangkan kehidupan dunia atas. Pada sejenis kain orang Sumba, yang disebut hinggi kombu, mempunyai ragam hias binatang yang merupakan lambang kekuasaan sipemakai kain tersebut.



Motif udang pada hinggi dari Sumba, lambang kesejahteraan. Disamping itu ada ragam hias burung bangau, singa dan ikan mengapit tiang bendera.

(Sumber : Koleksi Museum Nasional)

Ragam hias binatang ini dapat dihubungkan dengan lambang kekuasaan atau kekayaan dan lambang kepercayaan mereka terhadap suatu keadaan.

4. Ragam hias tumbuhan.

Bentuk ragam hias yang menggambarkan tumbuhan pada kain biasa menggambarkan lingkungan hidup. Bentuk pohon merambat seperti rotan, pakis yang terdapat pada kain Pua Dayak diambil dengan maksud melambangkan sifat



Motif patola pada tenun ikat lungsi dari selendang pulau Rote.
(Sumber : Koleksi Museum Nasional)

pohon tadi. Pucuk dilambangkan sebagai kekuatan. Bentuknya ini selalu dihubungkan dengan bentuk tumpal dan pohon hidup. Pucuk rebung yang mendorong tanah agar dapat timbul di atas permukaan tanah memberikan gambaran, bahwa pohon tadi mempunyai kekuatan hingga dapat timbul di atas permukaan. Pucuk pakis yang selalu melingkar melambangkan keburukan, sesuatu hal yang tidak baik untuk ditiru.

Di samping adanya ragam hias yang melambangkan kehidupan, ternyata bahwa ragam hias tumbuhan ini juga mendapat pengaruh dari luar. Salah satu ragam hias yang paling banyak dipakai adalah ragam hias patola.

Ragam hias ini berasal dari ragam hias yang terdapat pada selendang sutera dari Gujarat, dengan bentuk pola ragam hias bunga atau pohon merambat dalam bentuk segi enam, atau delapan.

Di Indonesia kain ini mempunyai nilai yang sangat tinggi, hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja. Kemudian ditiru oleh penenun kita dengan teknik yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Di Sumba ragam hias patola menjadi lambang suatu kerajaan, misalnya kerajaan Kapundu memiliki gambar patola dengan wujud tiap bunga saling bersambung satu dengan yang lain. Di Sumba juga terdapat istilah yang menunjukkan, bahwa patola yang mempunyai nilai tertinggi disebut patola-ratu.

Di Tanimbar ragam hias patola dihubungkan dengan ragam hias kulit ular. Ular dianggap merupakan binatang yang mempunyai kekuatan, karena dapat mengganti kulit lama menjadi muda kembali. Dengan demikian, bentuk ragam hias merupakan suatu gambaran sosial yang terdapat pada masyarakat tersebut.

IV

FUNGSI RAGAM HIAS PADA KAIN IKAT.

Di dalam kenyataan bahwa beberapa kain ikat yang mempunyai ragam hias tertentu selalu dipakai dalam upacara, baik yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan, misalnya upacara memanggil roh nenek moyang maupun dalam upacara daur hidup.

Kadang-kadang kain tadi digunakan tidak hanya berhubungan dengan upacara itu, tetapi juga menunjukkan status sosial dari pemiliknya.

Pada saat ini kain yang mempunyai ragam hias ikat banyak dijadikan barang-barang cendera mata bagi wisatawan asing. Kain ikat ini juga berfungsi sebagai pelengkap busana adat, namun pemakaiannya makin lama makin hilang. Pada beberapa suku bangsa ternyata kain ini juga digunakan dalam upacara yang ada hubungannya dengan daur hidup, seperti upacara kelahiran, perkawinan,



Gadis kecil dari pulau Sawu mengenakan kain sarung sehari-hari.
(Sumber : Warming, Wanda and Michael Gaworski, 1981)

kematian dan sebgainya atau upacara memanggil roh nenek moyang, misalnya dalam menyembuhkan orang sakit.

Orang Palembang masih memakai kain ikat (kain limar) untuk datang kepergian perkawinan, atau dalam upacara mencukur rambut. Mereka percaya bahwa rambut anak yang dibawa dari perut ibu, mengandung hal yang tidak baik, maka perlu dipotong. Pada upacara ini sianak digendong dengan selendang yang memakai ragam hias ikat patola. Sarung brongsong yang beragam hias ikat diberikan kepada pengantin laki-laki dari keluarga wanita, untuk membala pemberian mas kawin laki-laki yang berupa songket.

Demikian juga dengan orang Lampung dengan **tapisinya** yang beragama hias ikat dikombinasikan dengan songket atau sulam benang emas masih dipakai oleh kaum ibu yang menghadiri upacara-upacara perkawinan.

orang Sumba memakai kain ikat lungsi dalam bebagai macam upacara. Dari bentuk ragam hiasnya dapat kita kenal dari daerah mana ia berasal.

Bila diuraikan pemakaian ikat pada tiap suku bangsa penghasil ikat ini tentunya sangat panjang.

Kain ikat tidak hanya berfungsi sebagai busana adat, juga digunakan untuk menunjukkan status seseorang atau kain upacara yang erat hubungannya dengan religi masa lalu.

1. Kain tenun ikat sebagai busana adat.

Tiap suku bangsa selalu inempunyaï ciri khas yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari daerah tertentu. Salah satu indentitas adalah kain tenun. Banyaknya kain tenun yang menjadi pelengkap adat, misalnya kain tenun songket Palembang, Padang, Bugis, Sumbawa inempunyaï ciri tertentu. Pada suku bangsa di Nusa Tenggara Timur banyak menggunakan kain ikat sebagai pelengkap busana adat mereka.

Orang Flores menggunakan kain ini untuk berbelanja di pasar, yang diadakan hanya satu kali seminggu. Pakanan adat laki-laki Sumba terdiri dari tiga pakaian kepala kulu kavu, kumbala, pisau panjang, tas sirih, perlitasaran, hingga paborung yang dikenakan pada pinggang. Hingga pakalam-bungau yang dijadikan selendang, merupakan kelengkapan busana adat untuk menghadiri upacara adat.

Trio Bangsawan Sumba mempunyai kain hingga biasanya hingga diberikan atas ijin **Maramba** (pendongan bangsawan setempat) kepada pengikut atau pendukuk yang ada di bawah kekuasaannya. Jadi kenyataannya, setiap orang boleh memakai hingga kecuali para budak yang menurut



Gaya membenakka kain tenun ikat di Sumba.
(Sumber : Citimex Martielle, 1979)

* statusnya sebagai budak yang dapat dijual-beli-kan. Budak-budak itu berasal dari hasil tangkapan wakil perang Ulos bagi orang Batak menjadi busana adat yang memegang peranan penting.

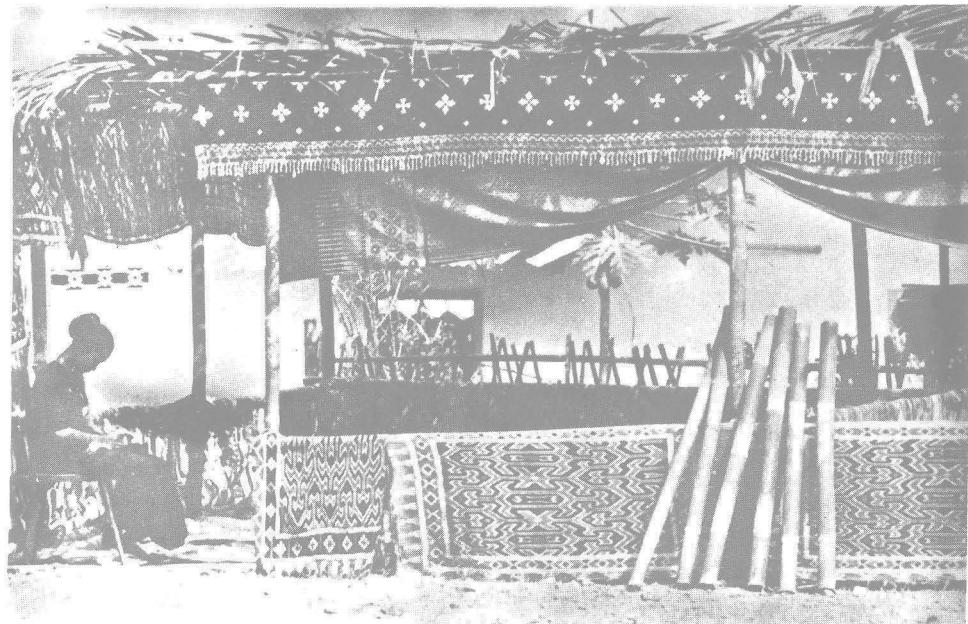
Pemberian ulos diawali pada waktu anak masih dalam kandungan ibunya. Mereka percaya ulos yang diberikan itu mengandung kekuatan yang akan melindungi ibu dan anak dari bahaya. Dengan menutupi badan si ibu dengan ulos, maka terlindunglah ia dari segala mara bahaya. Setelah dewasa ulos diberikan kepada pengantin, yaitu pada waktu upacara peresmian perkawinan. Yang diberikan ialah ulos ragihidup, ulos yang dianggap mempunyai nilai tertinggi. Ulos yang digunakan dalam upacara ini memakai ragam hias ikat pada bagian tengahnya yang melambangkan kekuatan. Pada waktu upacara kematian, ulos ragisihotang berwarna biru yang beragam hias geometris diberikan pada janda yang suaminya meninggal. Ulos yang biasanya dipakai sebagai penutup dada pada saat ini menjadi penutup kepala.

2. Kain tenun ikat dalam upacara daur hidup.

Dalam kepercayaan yang dianut oleh beberapa suku bangsa di Indonesia, kematian merupakan kelanjutan hidup manusia di alam nenek moyang, di mana kehidupan sesudah mati selalu dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang sama dengan kegiatan manusia di dunia. Untuk pergi ke alam nenek moyang, si mati perlu dibekali dengan perlengkapan hidup. Makin kaya atau tinggi kedudukan makin besar upacara kematian yang diadakan.

Penguburan Maramba di Sumba Timur makan waktu yang lama. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal mempunyai hubungan dengan masyarakat dunia nenek moyang. Mereka yang hidup merasa berkewajiban untuk menguburkan

Suasana berkabung pada upacara kematian di daerah Toraja. (Sumber: Warming, Wanda dan Michael Gowarski, 1981).

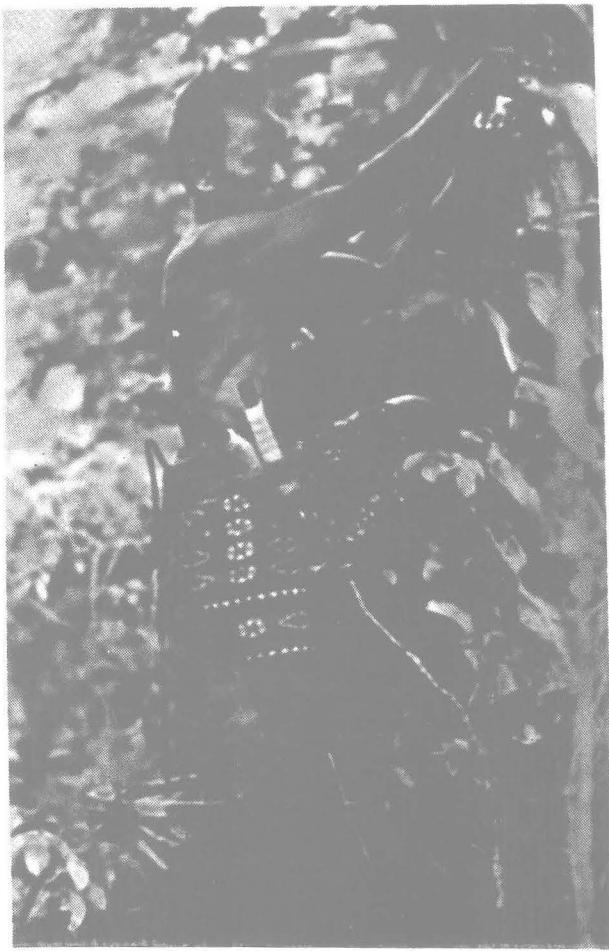


mayat bangsawan dengan upacara yang besar. Apabila seorang bangsawan meninggal, rohnya dapat langsung ke tempat Marap (dewa tertinggi), karena selama ada di dunia, bangsawan tadi mendapat limpahan kekuasaan atau materi.

Banyaknya kain hingga yang tertumpuk di atas jenazah, bukan untuk menunjukkan kekayaan atau tingkat kehidupan, melainkan untuk mengupacarakan jiwa yang sudah meninggal agar tidak marah. Bila roh nenek moyang marah akan menimbulkan bencana yang hebat bagi penduduk desa. Upacara penguburan pada orang Toraja mirip dengan Sumba. Tempat menampung tamu selalu dihias dengan berbagai macam tenun pemberian kerabat/saudara-saudara mereka. Makin banyak tamu yang memberikan kain ikat, makin tinggi status keluarga tadi.



Upacara mencukur rambut bayi.



Seorang laki-laki sedang memanjat pohon lontar memakai celana dengan ragam hias wahopl, berbentuk irisan wajik.
(Sumber : Cittinger, Mattiebelle, 1979)

3. Kain tenun ikat sebagai pertanda status sosial.

Di dalam masyarakat selalu ada lapisan sosial yang mempunyai gaya hidupnya yang berbeda. Apalagi pada masyarakat yang tradisional, di mana terdapat golongan bangsawan, golongan orang kebanyakan, dan golongan budak. Golongan bangsawan akan menunjukkan identitas yang

berbeda dengan golongan lainnya. Golongan ini memiliki benda-benda yang menjadi ciri utama golongan masyarakat itu.

Masyarakat Sumba Timur yang terdiri dari beberapa buah kerajaan/daerah mempunyai ragam hias ikat yang dapat dibedakan dengan warna kain dan bentuk hiasan. Pada hinggi Sumba terdapat garis horizontal, garis-garis ini juga merupakan simbol dari pembagian masyarakat, yang terdiri dari golongan bangsawan, golongan rakyat biasa dan golongan budak.

Bila kain Sumba dibagi-bagi maka kain ini mempunyai tiga jalur lapisan pada salah satu sisinya. Pada bagian tengah menunjukkan pusat kekuasaan seorang raja. Kedudukan seorang raja berada di tengah tiga golongan tersebut. Bila seorang Sumba Timur memakai hinggi maka ia berusaha untuk meletakkan bagian tengah hinggi pada bahunya. Dengan menaruh bagian tengah pada pundak maka ia tetap menghargai kekuasaan raja mereka.

Pakaian adat seorang Maramba, berbeda dengan golongan lainnya, terdiri dari tutup kepala dari kulit kayu yang diberi warna, membawa kantong sirih yang tempat/perangkat sirihnya terbuat dari kulit penyu. Yang menandakan seseorang yang berkuasa, ia membawa pisau berhulu gading dengan bentuk kepala buaya. Hinggi yang dipakai Maramba dapat dibedakan dengan melihat bagian tengah hinggi. Warna biru dipakai oleh raja Melolo, motif patola Ratu menunjukkan raja kapundak dan motif kebaku merupakan daerah kekuasaan raja Panatang. Ragam hias yang berbentuk enam buah binatang saling bersambung menandakan pola ragam hias dari daerah Kaliuda.

Berbeda dengan kain ikat Sumba, kain ikat dari Sawu mempunyai warna yang lebih suram dan dihiasi dengan ragam hias geometris dan bunga-bunga. Kain Sawu menunjukkan suatu gambaran

tentang kehidupan di Sawu. Masyarakat Sawu yang kecil tidak dibedakan berdasarkan atas wilayahnya, tapi diletakkan atas dasar keturunannya. Masyarakat Sawu hanya mengenal pembagian klen yaitu klen Hubi'ae (klen besar) dan klen kecil.



Seorang Maramba yang berpakaian adat Sumba (tengah, di samping golongan orang biasa (kanan) dan budak (kiri)).
(Sumber : Cittering, Mattiebelle, 1979)

Catatan.

1. Rouffaer, G.P. – 1901.
2. Jasper dan Mas Pringadie, J.E. 164 – 178.
3. Wanda Warming and Michael Gaworski – 1981 – 13.
4. Wanda Warming and Michael Gaworski – 1981 – 81.
5. Buhler, A, 1980 – 14.
6. Gillinger, N, 1979 – 14.
7. Wanda Warming and Michael Gaworski – 1981 – .

V

KESIMPULAN

Tiap-tiap kelompok etnis di Indonesia mendiami suatu wilayah yang mempunyai lingkungan alam dan sumber alam yang berbeda. Mereka telah mengalami perkembangan sejarah tenun sendiri-sendiri, karena masuknya pengaruh dari luar, baik berupa bahan, teknis, pola ragam hias maupun konsep kepercayaan dan pandangan hidup. Kesadaran terhadap kepribadian kelompok, kemampuan berkreasi dan memilih unsur luar yang dapat dimanfaatkan sehingga memperkaya aneka ragam tenun ikat tradisional, dan masing-masing kelompok etnis memiliki jenis kain tenun dengan teknik ikat dan pola ragam hias yang mempunyai kekhususan sendiri.

Ragam hias yang mereka ciptakan tidaklah sekedar untuk pemuas rasa keindahan kelompok saja, tetapi merupakan lambang yang mengandung makna yang dipahami mereka. Oleh karena itu, tenun ikat dengan pola ragam hias tertentu dalam pemakaiannya disesuaikan dengan fungsinya yang diatur kaiannya disesuaikan dengan fungsinya yang diatur oleh adat kebiasaan yang berlaku dimasyarakat.

Dengan demikian, pola ragam hias merupakan lambang makna dari sistem nilai, keyakinan, estetika. Dengan kata lain, pola ragam hias bukan saja untuk memuaskan kebutuhan.

Semua kesenian Indonesia, khususnya tenun ikat tersebar dan sangat memperlihatkan kekhususannya, baik berasal dari kebudayaan asli dan pengaruh dari luar dapat dilihat dari bahan pewarna dan teknik menenun. Pada dasarnya tiap kelompok etnis di Indonesia, yang menghasilkan tenun ikat dapat diketahui dari ragam hiasnya. Kain tenun ikat itu merupakan salah satu bagian penting dari sistem sosial, rasa estetika dan sistem kepercayaan tradisional. Keanekaragaman dan kekhasan disain, motif, lambang dan warna pada tiap tenun ikat tradisional itu lebih meningkat bobotnya karena adanya aneka ragam teknik dan bahan tenun yang digunakan. Teknik-tekniknya terdiri dari ikat-lungsi, ikat-pakan dan ikat-ganda dan teknik lain berupa lungsi-tambahan, pakan-tambahan (songket), dan teknik lainnya. Kain tenun ikat dapat pula dilihat dari bahan dasarnya, yaitu berupa serat tumbuh-tumbuhan (serat pisang, nenas, batang anggrik), kapas diolah sendiri atau import, sutera diolah sendiri atau import, benang sintetis, benang perak-emas, manik-manik, mika, kulit lokan dan lain-lain. Sedangkan tenun ikat dapat pula dilihat dari bahan-bahan hasil teknik, misalnya bahan pewarna dari kulit pohon jenis tumbuhan tertentu atau bahan pewarna kimiawi.

Pemakaian tenun ikat yang digunakan untuk keperluan sehari-hari atau penggunaan simbolik beraneka ragam. Orang Batak Toba selalu menggunakan ulos dalam upacara yang berhubungan dengan daur hidup dan religi. Orang Sumba akan menutupi jenazah dengan kata tenun ikat. Kelompok etnis lain menggunakan sebagai pakaian sehari-hari, kantung tempat sirih, selendang, pelengkap mas-ka-

win, perhiasan dinding rumah, alat tukar, benda pakaian, selimut dan hadiah.

Tenun ikat yang mempunyai ragam-hias tertentu dapat mengandung makna yang melambangkan keadaan pemakainya, misalnya status sosial, kerabat, klen, tingkat umur, identitas wilayah. Tenun ikat juga mengandung makna yang berkaitan dengan magi, pandangan hidup terhadap kesuburan, pengobatan, tanda kebangsawan.

Oleh karena itu, ragam hias pada tenun ikat dari tiap kelompok etnis memegang peranan penting di dalam kehidupan mereka. Nilai kain tenun itu tidak terletak dari bahan pembuatan. teknik menenun saja, tetapi bentuk ragam hias merupakan tanda pengenal yang berarti dan pemakaiannya harus menyesuaikan diri dengan sistem nilai dan keyakin-

an yang berlaku dan diakui **keabsahannya**. Kain tenun ikat yang mempunyai ragam hias tertentu tidak sekedar dipakai untuk kebutuhan rasa estetika, tetapi merupakan lambang nilai dan keyakinan yang merupakan pedoman di dalam kehidupan kelompok etnis. Maka, ragam hias sama dengan norma yang divisualkan.

Pada pameran tenun ikat tradisional ini, dipamerkan bahan-bahan, peralatan teknik, proses membuat kain tenun ikat, kain tenun ikat dari beberapa kelompok etnis, bentuk-bentuk hias dan fungsi pemakaian tenun ikat di berbagai kelompok etnis di Indonesia.

Semua benda-benda koleksi dan uraiannya yang dipamerkan dimuat dalam daftar katalog ini.

DAFTAR BACAAN :

1. Adams, M.J.
1969
 - System and meaning in East Sumba Textile Design : A study in tradisional Indonesia Art. Cultural Report series no. 16, Yale university, S.E. Asia Studies, New Haven.
2. Boas, F.
1951
 - Primitive Art Capital Publishing Company, Inc. Irvington – on Hudson, New York.
3. Buhler, A
1959
 - Patola Influence in S.E.A. Journal of Indian Textile History, 4.
4. Dijk, Toos and Nico de Jonge.
1980
 - Ship cloths of the Lampung, South Sumatera. Galerie Mabuhay, Amsterdam.
5. Fischer, Joseph
1979
 - Threads of tradition : Textile of Indonesia and Sarawak. Lowie Museum of Anthropology University Art Museum, Berkeley University of California Berkeley California.
6. Gittingnger, M.
1979
 - Splendid symbols; Textiles and Tradition in Indonesia The Textile Museum Washington D.C.
7. Haddon, A.C. and L.E. Start 1936
 - The Iban or Sea Dayaks Fabrics and Their Patterns The University Press, Cambridge.
8. Hoop, A.N.J. Th. van der 1949
 - Indonesia ornamental Design, Bandung.
9. Indonesia Arts.
1979
 - Textile of Indonesia. The National Gallery of Victoria
10. Jager Gerlings, J.
1951
 - Sprakende weefsels. Amsterdam.
11. Jasper, J.E. cn
Mas Pirngadie
1912
 - De Weefkunst De Inlandsche Kunstinijverheid in Nederlandsche-Indie Deel. Z. De Weefkunst. The Hague.
14. Langewis, L and Wagner, F.A.
1964
 - Decorative Art in Indonesian Textiles, Amsterdam.
15. Lydia Van Gilder
1980
 - Ikat Watson – Guptill Publication New York.
16. Rouffaer, G.P.
1901
 - "Over Ikats, Tjinde's, Patola en Chines, Kolonial Weekblad, Nov. 7.
17. Sheares, C.A.
1983
 - "The Ikat technique of textile patterning in S.E. Asia." Heritage, a bi - annual publication of the National Museum Rp. of Singapore no. 4.

18. Solyom, Gerrett – Textile of the Indonesian and Broswen Archipelago.
Solyom 1973 Asia Studies program University of Hawai.
19. Stohre, W. (edit) – Art of the archaic Indonesia.
Museo d' art d' Histoire Geneve.
20. Sularto, B. – Pustaka Budaya Sumba 3. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Bud. Dep P. dan K. Jakarta.
- 19 –
21. Wanda, Warming and Michael 1981 Gaworski – The World of Indonesia textile Kondansha International Ltd. Tokyo, N.y, San Fransisco

**PROYEK PENGEMBANGAN MUSEUM NASIONAL
1984 / 1985**

74
Perpustak
Jenderal